

Kompetensi Komunikasi Pengguna Aplikasi Tinder Sebagai Media Pencari Jodoh di Masa Pandemi

Aymelia Pramistiyani; Femi Oktaviani

Ilmu Komunikasi dan Desain, Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya
(ARS University) Bandung

aymeliap22@gmail.com, feoktav@ars.ac.id

Diterima 2 Agustus 2021 / Disetujui 16 Desember 2022

ABSTRACT

This research is based on the communication competence of Tinder application users. Tinder application as an alternative media in finding a mate during the pandemic. Communication competence or a person's ability to communicate will build a trust in an ongoing relationship, even though this communication only takes place through chat media, it does not hinder the communication undertaken. The foundation in this research is interpersonal communication, interpersonal communication is considered the most effective in changing attitudes, beliefs, opinions and behavior of the communicant. The theory used in this research is Social Penetration Theory. The method used in this research is the researcher uses a qualitative approach with the case study method, the data collection technique in this study is in-depth interviews with Tinder application users. The results of this study that the communication competence of Tinder application users can be seen from how Tinder application users manage emotions in chat rooms, determine message content in responding to chats, and build interpersonal relationships through chat media. From these findings it can be concluded that a relationship can be built from a trust. Trust in communication using Tinder arises because of communication skills in the form of expressions, responses, and personal behavior and clear interpersonal information exchange.

Keywords: *Tinder Application, Communication Competence, Interpersonal Communication, Trust*

ABSTRAK

Penelitian ini didasarkan pada kompetensi komunikasi pengguna aplikasi Tinder. Aplikasi Tinder sebagai alternatif media dalam mencari jodoh di masa pandemi. Kompetensi komunikasi atau kemampuan seseorang dalam berkomunikasi akan membangun sebuah kepercayaan dalam sebuah hubungan yang berlangsung, walaupun komunikasi ini hanya berlangsung melalui media chatting, tidak menghambat komunikasi yang dijalani. Landasan dalam penelitian ini adalah komunikasi antarpribadi, komunikasi antarpribadi di nilai paling ampuh dalam kegiatan merubah sikap, kepercayaan, opini dan perilaku komunikan. Teori yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Teori Penetrasi Sosial. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus, teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini berupa wawancara mendalam kepada pengguna aplikasi Tinder. Hasil penelitian ini bahwa kompetensi komunikasi pengguna aplikasi Tinder ini dapat dilihat dari bagaimana pengguna aplikasi Tinder dalam mengelola emosional di ruang chatting, menentukan isi pesan dalam merespon chatting, dan membangun hubungan antar pribadi melalui media chatting. Dari temuan tersebut dapat di simpulkan bahwa sebuah hubungan dapat terbangun dari

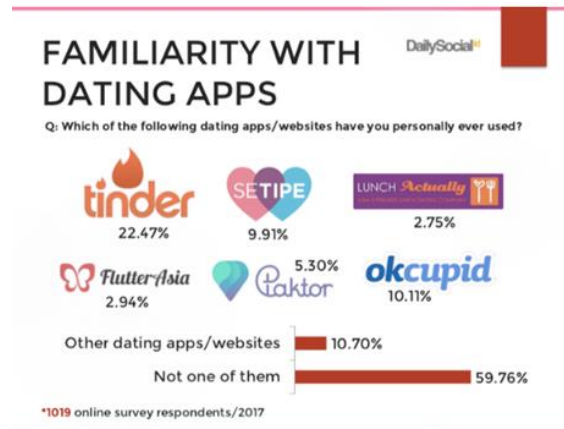
sebuah kepercayaan. Kepercayaan dalam komunikasi menggunakan Tinder timbul karena adanya kemampuan komunikasi dalam bentuk ekspresi, respon, serta perilaku personal dan pertukaran informasi inter personal yang jelas.

Kata Kunci: Aplikasi Tinder, Kompetensi Komunikasi, Komunikasi Antarpribadi, Kepercayaan

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi internet di era digital saat ini telah membawa perubahan yang sangat signifikan terhadap kebutuhan dan interaksi masyarakat. Apalagi di masa pandemi sekarang ini, segala aktivitas masyarakat di batasi karena adanya kebijakan pemerintah PPKM (Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat). Akibat kebijakan tersebut hampir semua kegiatan masyarakat beralih menjadi daring atau *online*, mulai dari belajar *online*, berbelanja dan berjualan *online*, bahkan kencan *online* pun dilakukan sebab orang-orang sulit saling berinteraksi demi mengurangi risiko penularan COVID-19. Hal ini telah membuat fungsi internet kian meluas dan banyak menghadirkan fitur-fitur baru dalam menjawab kebutuhan masyarakat, salah satunya hadirnya aplikasi pencari jodoh seperti aplikasi Tinder, OKCupid, Wink, Setipe, Paktor dan lain-lain. Aplikasi kencan *online* tersebut awalnya dibuat untuk mencari relasi pertemanan saja. Namun, seiring berjalannya waktu, banyak orang yang menggunakan aplikasi tersebut sebagai media pencari jodoh hingga ke tahap yang serius.

Menjalin hubungan melalui teknologi sudah dianggap sebagai sebuah budaya di tengah masyarakat. Hal ini dipicu dengan pertumbuhan media sosial yang semakin menjamur, seperti halnya aplikasi Tinder. Dengan berkembangnya aplikasi sejenis ini, komunikasi antarpribadi sudah mengalami pergeseran, yang sebelumnya tanpa media saat ini mengalami evolusi menjadi menggunakan media. Komunikasi dengan tatap muka memang diakui lebih baik dengan komunikasi apapun, namun hadirnya media seperti ini juga telah mengubah cara orang berkomunikasi dan sudah memberikan kontribusi yang besar terhadap hubungan antarpribadi.



Gambar 1. Persentase pengunduh aplikasi kencan online menurut Dailysocial
Sumber : www.dailysocial.com

Berdasarkan hasil survei yang dilakukan oleh lembaga survei online DailySocial, pada tahun 2017 menunjukkan bahwa Ok Cupid dan Tinder merupakan aplikasi kencan *online* yang paling populer dan banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia dari platform Android, iOS, maupun Windows. Secara keseluruhan aplikasi kencan online yang beredar di pasar Android dan iOS sudah berjumlah lebih dari 200 aplikasi dengan fokus yang berbeda-beda (Mellania & Tjahjawulan, 2020).

Aplikasi Tinder merupakan sebuah aplikasi yang menyediakan layanan biro jodoh secara online yang didukung oleh perangkat smartphone berbasis Android ataupun iOS. Tinder adalah sebuah inovasi cara yang mudah untuk bisa mendapatkan pasangan dari internet. Aplikasi Tinder dirancang khusus sebagai penyedia layanan biro jodoh *online* yang dapat menyatukan manusia dari berbagai belahan dunia yang terlihat *impossible* untuk menjalin suatu komunikasi soal asmara yang diawali dengan komunikasi yang bersifat *impersonal* (Adi & Laksmi, 2019).

Tinder seperti layaknya aplikasi *mobile* lainnya, hanyalah sebuah alat yang berfungsi untuk memudahkan komunikasi manusia. Apapun yang bisa dilakukan merupakan tanggung jawab pengguna. Ada baiknya untuk tetap menjaga etika dan norma-norma sosial ketika menyampaikan pesan, karena sesuatu yang buruk bisa saja terjadi apabila di gunakan untuk sesuatu yang kurang baik, hal baikpun dapat dengan mudah terjadi jika kompetensi komunikasi yang disampaikan bersifat positif atau tepat penyampaian maupun tanggapannya.

Terdapat beberapa permasalahan dalam proses komunikasi antarpribadi yang dilakukan, karena proses komunikasi ini dilakukan melalui media, tidak secara langsung

atau *face to face*. Komunikasi yang dilakukan menggunakan sebuah media tentu saja mempunyai kelemahan seperti *noise*, *delay*, salah pengetikan (*typo*), gagal jaringan, dan tidak jarang jika aplikasi menjadi *error*. Selain itu, pemrosesan informasi melalui media *online* tidak dapat melibatkan bahasa tubuh sehingga prosesnya lebih kompleks dibanding komunikasi antarpribadi secara langsung. Namun kekurangan pada komunikasi antarpribadi melalui media tersebut, realitanya justru tidak menjadi penghambat proses komunikasi. Hal inilah yang menjadi permasalahan mengapa hubungan tersebut dapat dengan mudah terjalin sedangkan kelemahannya begitu banyak. Fenomena ini yang menjadi sebuah keunikan di dalam penelitian ini, karena bagaimana bisa kepercayaan dibangun hanya menggunakan media *chatting*. Hal ini terjadi tentu karena adanya kompetensi komunikasi pengguna Tinder sehingga dengan mudah pasangan *match*-nya terpikat untuk terus menerus berhubungan. Kompetensi komunikasi dapat diartikan sebagai bentuk kemampuan seseorang dalam melakukan interaksi secara baik dan efektif (Littlejohn & Jabusch, 1982). Selain itu fenomena menjadi unik karena ada pergeseran perilaku dalam membangun hubungan. Ada indikasi bahwa seseorang menggantungkan hubungan personal berubah menjadi intim karena transaksi di media social. Hal ini jauh berbeda ketika media sosial belum ada. Hubungan terbangun atas kepercayaan secara langsung, perlu pada akhirnya kendali emosi secara tidak langsung agar bentuk dan wujud kepercayaan dapat terbentuk.

Tidak mudah mempertahankan sebuah hubungan apalagi menggunakan media sosial. Karena keterbatasan individu dalam menentukan isi pesan. Tanggapan seseorang setelah membaca isi pesan yang menjadikan semua hal menjadi suasana yang baik ataupun buruk, isi pesan itupun yang menjadikan hubungan tersebut bertahan atau tidak. Disinilah hasil pengelolaan emosi saat merespon pesan tersebut terjadi, bagaimana menuangkan ekspresi bahagia, sedih, kecewa, tidak percaya, mengagumi, saat serius, bahkan saat merasa bosan, karena jika salah penyampaian akan menjadikan suatu kesalahpahaman pada hubungan tersebut, maka kembali lagi kompetensi komunikasi yang dipertanyakan, apakah komunikasi ini di manajemen dengan baik atau tidak.

Dalam proses komunikasi yang sedang berlangsung, pengelolaan pesan merupakan hal paling utama, untuk mengetahui kompetensi komunikasi yang dilakukan menghasilkan hubungan yang akan berlangsung lama, atau hanya sebatas perkenalan saja. Pengelolaan pesan pun dibutuhkan agar pesan yang disampaikan membangun sebuah

kepercayaan sehingga komunikasinya dapat berlangsung lama bahkan mengarah kepada sebuah hubungan yang lebih intens. Jika pengelolaan pesan berjalan dengan baik, pengguna akan dengan mudahnya mengenal bahkan mempengaruhi pasangannya untuk lebih percaya, secara psikologi seseorang yang sudah terbawa perasaannya pasti sangat mudah mempercayai pasangan yang ia kenal walaupun hanya menggunakan media, apalagi pesan pertama yang diberikan aplikasi Tinder tersebut adalah *match* atau berjodoh, disinilah kompetensi komunikasi tersebut dapat dikatakan berhasil karena keberadaan pengaruh terhadap isi pesan (Herdianti, 2017).

Analisis isi pesan merupakan penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi yang termuat dalam suatu media massa (analisis isi obyeknya terutama adalah media massa). Semua obyek yang diteliti akan dipetakan dalam bentuk tulisan/lambang dan kemudian diberi interpretasi satu-persatu. Akan tetapi pada media yang sifatnya audio tetap harus perlu didengarkan, dengan tetap harus menuliskannya kembali. Begitu pula dengan media-media visual. Tujuannya untuk mengetahui semua karakter penyampaiannya. Analisis isi merupakan suatu teknik penelitian yang berusaha membuat inferensi-inferensi yang dapat ditiru (*replicable*) dan sah data dengan memperhatikan konteksnya (Arafat, 2018).

Terdapat beberapa pemikiran yang akan menunjang keberhasilan penelitian ini, yaitu dilihat dari sudut pengguna aplikasi Tinder pria sebagai pemeran utama atau yang menyampaikan pesan apakah dapat mempengaruhi ataupun melontarkan kompetensi komunikasinya, lalu pengguna tinder wanita sebagai penerima pesan atau subjeknya, juga dapat dilihat dari sisi psikolog sebagai paham kejiwaan yang akan menanggapi tentang penelitian ini, bagaimana perasaan pengguna tinder yang hanya berhubungan melalui media *chatting* tidak bertatap muka langsung.

Setelah peneliti melakukan pra penelitian, melalui *feature chatting* tersebut, ditemukan fakta bahwa ada saja orang yang memang bisa merasakan kenyamanan dalam melakukan komunikasi walaupun tidak pernah bertatap muka. Rasa nyaman yang dirasakan bisa timbul melalui cara penyampaian pesan yang disampaikan. Banyak hal yang menimbulkan efek dari komunikasi pengguna aplikasi Tinder, dipicu karena dengan mudahnya berkomunikasi dengan lawan jenis serta memilah dan memilih sesuai dengan kriteria. Hal ini membuat pengguna dengan mudahnya memanfaatkan keadaan tersebut sebagai ajang mengekspresikan diri berupa komunikasi intens. Banyak pengakuan dari

terjalannya komunikasi melalui media *chatting* tersebut terjadi, contohnya banyak sekali yang mengungkapkan bila hubungan yang ia lakukan berhasil terjalin dengan baik, adapun yang mengungkapkan bahwa hubungannya hanya sebatas teman berkomunikasi setiap saat, atau bahkan lelaki yang mereka temui di Tinder ini adalah lelaki yang memanfaatkan aplikasi Tinder tersebut sebagai ajang perselingkuhan, dan untuk menyalurkan kebutuhan biologisnya saja dengan cara komunikasi *chatting*. Maka dapat dilihat kompetensi komunikasi antarpribadi apa yang disampaikan sehingga terjadi hal-hal seperti yang peneliti sampaikan.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan kajian komunikasi antarpribadi yang menyatakan bahwa komunikasi terjadi diantara 2 orang yang sedang menjalin suatu hubungan. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal merupakan cara manusia untuk berkomunikasi dengan manusia lainnya. Komunikasi antarpribadi atau interpersonal lebih berfokus kepada interaksi antar individu yang saling bertukar pesan secara verbal dan nonverbal untuk bertukar pikiran, berbagi informasi, menemukan informasi personal atau pribadi, dan memenuhi kebutuhan diri masing-masing yang diberikan oleh pengirim pesan kepada penerima pesan (Badawi & Rahadi, 2021). Dalam penelitian ini komunikasi berlangsung hanya menggunakan media *chatting*. Komunikasi antarpribadi sebenarnya merupakan suatu *possessional* dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi (Dewi & Sudhana, 2013).

Salah satu aspek pribadi yang merupakan kompetensi adalah komunikasi, dengan komunikasi memelihara motivasi seorang komunikator dengan memberikan penjelasan kepada komunikan nya tentang apa yang harus disampaikan, seberapa baik mereka berkomunikasi dan apa yang dapat dilakukan pengguna ruang *chatting* di Tinder untuk meningkatkan kualitas komunikasi yang sedang dilakukan dengan membangun hubungan interpersonal. Hubungan interpersonal merupakan awal dari keharmonisan. Hal ini mengandung arti bahwa keharmonisan sulit terwujud tanpa adanya hubungan interpersonal, baik dalam pasangan maupun antar pasangan.

Suasana hubungan yang baik dapat terwujud dalam suasana yang hangat, penuh pengertian, penuh kasih sayang satu dengan lainnya sehingga dapat menimbulkan suasana yang akrab dan ceria. Dasar terciptanya hubungan ini adalah terciptanya komunikasi yang efektif, sehingga untuk membentuk suatu komitmen hubungan yang

harmonis antar pasangan perlu adanya hubungan interpersonal yang baik antar pasangannya dengan menciptakan komunikasi yang efektif (Dewi & Sudhana, 2013).

Adapun teori yang digunakan peneliti dalam penelitian ini yaitu teori Penetrasi Sosial, karena hubungan menjadi lebih akrab seiring waktu ketika partner memberitahukan semakin banyak informasi mengenai mereka sendiri. Penetrasi sosial merupakan proses peningkatan disclosure dan keakraban dalam hubungan atau peningkatan hubungan komunikasi antar individu dari tahap komunikasi umum menjadi lebih intim. Pengembangan hubungan pada tahap penetrasi sosial ini karena adanya *self-disclosure* pada masing-masing pasangan (Fataraya, 2018). Berdasarkan latar belakang diatas maka peneliti tertarik untuk mengkaji “Bagaimana Kompetensi komunikasi pengguna aplikasi Tinder Sebagai Alternatif Media Komunikasi Di Masa Pandemic” hingga dapat menganalisis isi pesan pada percakapan yang menimbulkan efek didalam aplikasi Tinder.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, Penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata yang tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Penelitian kualitatif berusaha mencari apa yang ada dibalik tindakan, bukan fenomena luar tetapi fenomena dalam dan lebih menekankan pada makna dan proses daripada hasil dari suatu aktivitas (J.Moleong, 2018).

Penelitian kualitatif ini diarahkan pada penggunaan metode studi kasus, studi kasus merupakan strategi penelitian di mana di dalamnya peneliti menyelidiki secara cermat suatu program, peristiwa, aktivitas, proses yang terjadi di ruang *chatting* tinder tersebut berdasarkan kompetensi komunikasinya. Studi kasus satuan analisisnya mensyaratkan adanya kasus tunggal maupun jamak. Pada penelitian ini kasus bersifat tunggal. Selain itu, proses penggalan data studi kasus mengacu pada apa, kenapa, dan bagaimana kompetensi komunikasi pengguna tinder. Peneliti mengumpulkan informasi secara lengkap dengan menggunakan berbagai prosedur pengumpulan data berdasarkan waktu yang telah ditentukan. Penelitian ini akan menggunakan metode studi kasus untuk mengungkap tentang sebuah komunikasi atau percakapan yang terjadi di aplikasi Tinder sehingga menimbulkan efek didalamnya.

Teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara, observasi dan dokumentasi atau kajian pustaka dalam mengumpulkan data-data yang relevan, kemudian menganalisis hasil temuan di lapangan menjadi sebuah pembahasan yang dapat menghasilkan kesimpulan mengenai fokus yang penulis teliti. Teknik wawancara mendalam merupakan teknik menggali informasi dari narasumber dengan melakukan wawancara secara langsung atau face to face. Wawancara adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab, sambil bertatap muka antara si pewawancara dengan responden dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara (Ahmad, 2021). Dalam proses pengumpulan data, peneliti berusaha mengumpulkan data dari orang-orang yang masuk atau menjadi pengguna aplikasi Tinder, dilihat dari sudut pandang pengguna pria maupun wanita, ikut menjadi bagian dari pengguna adalah salah satu cara penulis untuk mengetahui kompetensi komunikasi yang digunakan oleh pengguna tinder tersebut sehingga penulis dapat dengan mudah menganalisis kompetensi komunikasi antar pribadi yang terjadi didalam isi pembicaraan pengguna aplikasi tinder yang menimbulkan efek didalamnya.

Observasi merupakan teknik untuk mengumpulkan data kedua yang dilakukan oleh peneliti. Observasi bisa dikatakan sebagai bahan utama untuk menggambarkan serta menjelaskan fenomena yang ada dalam penelitian. Interaksi antara subjek yang sedang diteliti merupakan hal yang mesti digambarkan dengan jelas. Observasi non partisipan digunakan dalam penelitian ini karena peneliti tidak terjun langsung di dalam perusahaan tersebut melainkan hanya menjadi pengamat saja (Ahmad, 2021). Dan teknik pengumpulan data yang ketiga ialah dokumentasi. Bentuk pengumpulan data dari teknik dokumentasi ini merupakan data tambahan meliputi buku, tulisan, jurnal, artikel, koran, majalah dan dokumen lain yang sifatnya tercetak maupun online

Teknik analisis data yang dilakukan peneliti yaitu mencakup penyajian data, reduksi data kemudian penarikan kesimpulan. Reduksi data yaitu proses pemilahan, pemfokusan perhatian terhadap penyederhanaan, dan transformasi hasil data yang timbul dari hasil tulisan-tulisan di lapangan. Setelah peneliti memperoleh data dari lapangan, terlebih dahulu diuji kelayakannya dengan memilah data yang benar-benar diperlukan dalam penelitian ini. Dalam proses mereduksi data, peneliti melakukan pengelompokan informasi dari setiap informan berdasarkan pokok permasalahan masing-masing. Proses penyajian data, peneliti membentuk tabel dari hasil penelitian yang diperoleh untuk

menerangkan hasil penelitian secara lebih ringan dan mudah dipahami. Analisa hasil penelitian ini, peneliti melakukan penyimpulan dengan cara menjelaskan setiap bagian-bagian penting dari setiap pembahasan yang ditemukan di lapangan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

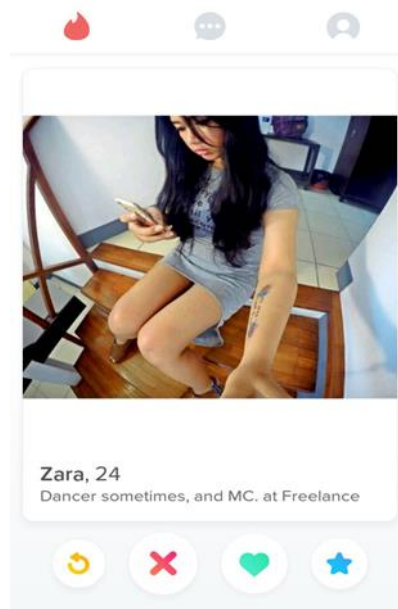
Kompetensi komunikasi sangat penting dimiliki dalam semua jenis komunikasi, baik komunikasi antarpribadi secara langsung maupun tidak langsung. Dalam membentuk sebuah pesan yang baik, harus terjalin dahulu hubungan yang didasari dari sebuah kepercayaan yang nantinya akan menghasilkan sebuah emosi berupa ekspresi penggunaannya. Untuk mengkaji penelitian ini, peneliti menggunakan konsep komunikasi antarpribadi dengan metode studi kasus, dan di per tegas menggunakan teori penetrasi sosial. Sehingga terdapat hasil atau pendeskripsian mengenai kompetensi komunikasi yang digunakan oleh pengguna aplikasi, berdasarkan hasil wawancara kepada beberapa informan, kompetensi komunikasi yang dilakukan oleh pengguna aplikasi Tinder ini dapat dilihat dari bagaimana pengguna aplikasi Tinder dalam mengelola emosional di ruang chatting, menentukan isi pesan dalam merespon *chatting*, dan membangun hubungan antar pribadi melalui media *chatting*.

Mengelola emosional di ruang chatting aplikasi Tinder dipengaruhi oleh 3 faktor yaitu ekspresi, respon, dan kepercayaan satu sama lain. Bentuk sebuah ekspresi baik secara verbal maupun non-verbal berbagai macam cara penyampaiannya, namun akan terasa sulit dalam penyampaian bentuk ekspresi yang dinilai tidak melewati respon secara langsung atau *face to face*. Ekspresi dalam penyampaian melalui komunikasi media sosial terkadang memiliki perbedaan, baik dari penyampai informasi atau pesan maupun dari penerima informasi atau pesan tersebut. Secara natural membangun rasa kepercayaan satu sama lain, memang menjadi proses yang harus dicapai dalam menjalin sebuah komitmen satu sama lainnya. Proses membangun rasa kepercayaan tersebut akhirnya memberikan sebuah makna baru dalam menyampaikan sebuah ekspresi dari masing-masing pengguna aplikasi Tinder, seperti pemaparan oleh salah satu informan terkait mengekspresikan dirinya terhadap lawan bicaranya di aplikasi Tinder melalui pertukaran informasi.

“Secara ekspresi sih aku seneng-seneng aja, toh yang namanya media sosial kan emang basicly punya poin entertainting. Yaa awalnya sih selama no hard feeling gitu yaa biasa aja, pas hari demi hari udah mulai intens komunikasi pastinya ada sosok yang di tungguin

nongol deh kalo uda mulai gitu hahaha, dan apapun yang mau kita ungkapin yaa ungkapin aja seadanya lewat pesan singkat ke lawan bicara kita". (Putri Ayu, Mahasiswi, wawancara 20 Juni 2021)

Dari bentuk ekspresi yang muncul dan pada akhirnya tersampaikan tentunya pengguna aplikasi Tinder yang menerima akan menimbulkan sebuah respon atau tanggapan yang beragam. Selanjutnya setelah proses pengelolaan emosi bisa diatasi dan diatur oleh pengguna aplikasi Tinder, secara mendasar mereka akan kembali kepada tujuan mereka dalam menggunakan aplikasi Tinder tersebut. Berawal dari lihat profile kemudian match dan akhirnya menemukan kecocokan, sehingga terjalin suatu komitmen antara pengguna Tinder. Berikut gambar fitur profile di Tinder :



Gambar 2. Screenshot fitur profile Tinder
Sumber : Dokumentasi pribadi dari Id salah satu informan.

Penalaran secara awal memang menjadi indikasi utama untuk membangun sebuah hubungan, ibarat lapisan terluar dalam menjalin sebuah hubungan sebelum menjadi satu hubungan yang terbilang cukup solid satu sama lain dengan tinjauan berbagai aspek. Seperti ungkapan teori dari Altman dan Taylor perihal teori penetrasi sosial yang mengungkapkan perihal intensitas manusia diawal menjalin sebuah hubungan interpersonal (Wulandari, 2013).

Dalam membuat sebuah alur komunikasi, tentunya harus mengawali dengan rasa kepercayaan satu sama lain, guna memberikan timbal balik sehingga tercipta suatu

hubungan. Selain dari pada itu, kontak fisik juga dirasa menjadi tolak ukur penting dalam membangun sebuah komunikasi, yang pada akhirnya mencapai sebuah arus komunikasi yang didasari rasa saling percaya satu sama lain, seperti paparan dari salah satu informan perihal bagaimana membangun rasa percaya terhadap seseorang yang akhirnya menjadi pasangannya.

“Intinya sih dari intensitas aku sering melakukan komunikasi bersama pasangan match aku. Secara natural emosi itu bisa terbangun dengan sendiri sehingga kita saling terbuka, meskipun kadang suka ga efektif kalo engga ketemu langsung dan bicara langsung, tapi ya seengganya keberadaan Tinder ini aku pake buat frekuensi cepatnya aku saling bertukar informasi sama pasangan aku hehehe” (Dini Harum Putri, Karyawan swasta, 21 Juni 2020)

Dari jawaban informan diatas dapat di simpulkan keberadaan awal aplikasi Tinder membangun sebuah komunikasi yang berdampak pada tujuan akhir dari penggunaanya dalam menjalin sebuah hubungan antara satu sama lain.

Dalam menanggapi atau merespon *chatting* dari lawan bicaranya pengguna aplikasi Tinder tentunya juga akan menentukan isi pesan yang akan disampaikan kepada lawan bicara agar dapat terbawa arah pembicaraan sesuai dengan keinginan dan harapan dari pengguna aplikasi Tinder tersebut. Mengawali sebuah komunikasi menjadi awal penting bagi pengguna aplikasi Tinder, menilai tidak adanya komunikasi verbal atau non-verbal dalam komunikasi ini, maka keberadaan mengawali pesan singkat agar dalam terus berlanjut menjadi awal yang harus diperhitungkan, tetapi pada kenyataan fenomena itu dirasa biasa bagi para pengguna aplikasi Tinder dalam mengawali *chatting* setelah mereka melalui proses *match*.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian jika dikaitkan dengan teori, dalam perspektif teori penetrasi sosial, Altman dan Taylor menjelaskan beberapa hal yaitu pertama, kita lebih sering dan lebih cepat akrab dalam hal pertukaran pada lapisan terluar dari diri kita. Semakin mencoba akrab ke dalam wilayah yang lebih pribadi, maka akan semakin sulit pula. Kedua, keterbukaan-diri (*self disclosure*) bersifat timbal-balik, terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Pada awal suatu hubungan, kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Tapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat dan semakin tidak bersifat timbal balik.

Membangun sebuah kepercayaan tidak ada tolak ukur dari setiap personal, semua memiliki landasan yang berbeda-beda dan kapasitas yang berbeda-beda pula, atau lebih bisa dikatakan memiliki tingkat subjektivitas yang tinggi dari masing-masing personal. Keberadaan aplikasi Tinder dalam sub media baru, memang memiliki siklus komunikasi yang sama dengan media sosial penyedia pesan singkat lainnya, termasuk kedalamnya membangun unsur kepercayaan tanpa didasari pola komunikasi baik secara verbal maupun non-verbal. Kepercayaan tersebut tercipta dengan sendirinya dengan intensitas dan kapasitas yang berbeda dari satu personal ke personal lainnya, kembali kepada masing-masing personal mengukur kelayakan tersebut sehingga proses membangun rasa percaya dapat secara natural tercipta layaknya komunikasi melalui verbal maupun non-verbal.

Pentingnya kompetensi komunikasi dalam mempertahankan intensitas frekuensi berkomunikasi dengan lawan bicara di aplikasi Tinder memang menjadi komponen yang sangat memiliki peran serta, seperti yang sudah dipaparkan oleh beberapa informan, membangun rasa nyaman dalam berkomunikasi, dan penataan bahasa menjadi indikator salah satunya dalam mempertahankan alur komunikasi di aplikasi Tinder, dan memberikan sebuah motivasi pada komunikasi tersebut. Motivasi dalam hal ini merupakan hasrat atau keinginan seseorang untuk melakukan komunikasi atau menghindari komunikasi dengan orang lain. Motivasi biasanya berhubungan dengan tujuan-tujuan tertentu seperti untuk menjalin hubungan baru, mendapatkan informasi yang diinginkan, terlibat dalam pengambilan keputusan bersama, dan lain sebagainya. Semakin individu memiliki keinginan untuk berkomunikasi secara efektif dan meninggalkan kesan yang baik terhadap orang lain, maka akan semakin tinggi motivasi individu untuk berkomunikasi. Dalam hal ini, tanggapan yang diberikan orang lain akan mempengaruhi keinginan individu dalam berkomunikasi. Jika individu terlalu takut untuk mendapat tanggapan yang tidak diinginkan, maka keinginannya untuk berkomunikasi akan rendah.

Kompetensi komunikasi adalah tingkat keterampilan penyampaian pesan oleh seseorang kepada orang lain untuk memberitahu dan mengubah sikap, pendapat atau perilaku secara keseluruhan baik secara langsung dengan lisan maupun tidak langsung (Lestari, 2007). Kemampuan ini mencakup hal-hal seperti pengetahuan tentang peran lingkungan(konteks) dalam mempengaruhi hubungan dan bentuk pesan komunikasi.

Misalnya, pengetahuan bahwa suatu topik mungkin layak dikomunikasikan kepada pendengar tertentu dilingkungan tertentu, tetapi mungkin tidak layak bagi pendengar dilingkungan lain.

Namun demikian setelah mempertahankan kompetensi komunikasi para pengguna Tinder tentunya tidak sedikit yang mengalami missed communication atau timbal balik komunikasi yang kurang tepat dari maksud dan tujuan, seperti yang dipaparkan informan yang memang pernah mengalami hal tersebut sehingga para informan tahu bagaimana harus mengatasi masalah perbedaan maksud dari nilai tujuan informasi tersebut sehingga orang atau lawan bicara informan menjadi paham akan informasi atau bentuk dialog yang di maksudkan oleh informan.

Pentingnya respon yang secara terbuka menjadikan peran kompetensi komunikasi interpersonal pengguna aplikasi Tinder juga memberikan peran yang sama pentingnya seperti halnya rasa keterbukaan satu sama lain agar menjaga kompetensi komunikasi dapat terjalin secara kontinuitas. Hal yang mendasari salah terima informasi informan tersebut akhirnya mengaitkan penulis dengan salah satu penjabaran dari teori penetrasi sosial milik, Altman dan Taylor.

Keterbukaan-diri (*self-disclosure*) bersifat resiprokal (timbal-balik), terutama pada tahap awal dalam suatu hubungan. Menurut teori ini, pada awal suatu hubungan kedua belah pihak biasanya akan saling antusias untuk membuka diri, dan keterbukaan ini bersifat timbal balik. Akan tetapi semakin dalam atau semakin masuk ke dalam wilayah yang pribadi, biasanya keterbukaan tersebut semakin berjalan lambat, tidak secepat pada tahap awal hubungan mereka. Dan juga semakin tidak bersifat timbal balik. Keputusan tentang seberapa dekat dalam suatu hubungan menurut teori penetrasi sosial ditentukan oleh prinsip untung-rugi (*reward-costs analysis*). Setelah perkenalan dengan seseorang pada prinsipnya kita menghitung faktor untung-rugi dalam hubungan kita dengan orang tersebut, atau disebut dengan indeks kepuasan dalam hubungan (*index of relational satisfaction*). Begitu juga yang orang lain tersebut terapkan ketika berhubungan dengan kita. Jika hubungan tersebut sama-sama menguntungkan maka kemungkinan untuk berlanjut akan lebih besar, dan proses penetrasi sosial akan terus berkelanjutan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan dari data-data yang telah di dapatkan, maka dapat di simpulkan bahwa pengguna Tinder mengelola emosional diruang chatting yaitu membuat respon, dan menumbuhkan rasa percaya terhadap lawan bicara yang seiring dengan itu dapat mendapatkan sebuah komitmen atau tujuan dari informan menggunakan aplikasi Tinder. Kemudian penelitian ini juga menghasilkan sebuah simpulan yang menyatakan letak pembangunan sebuah hubungan tidak terbawa dengan keberadaan isi pesan dan proses pertukaran pesan tersebut. Pengguna tinder membangun hubungan interpersonal melalui media chatting, tentunya dengan keberadaan komunikasi timbal balik dari masing-masing personal yang informan bangun dari tahap pendekatan ketika awal sebelum memiliki kedekatan secara intens.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Nastiti Laksmi, and T. R. (2019). Pengelolaan hubungan antar pribadi dari pasangan yang berkenalan melalui aplikasi online dating. *Interaksi Online*, 27(3), 93–102.
- Ahmad, E. N. (2021). *Diferensiasi Produk Sebagai Strategi Komunikasi Pemasaran pada Lahan Pemakaman Firdaus Memorial Park*. 3(26), 1–15.
- Arafat, G. (2018). Membongkar Isi Pesan dan Media dengan Content Analysis Gusti Yasser Arafat UIN Antasari Banjarmasin. *Jurnal Alhadrah*, 17(33), 32–48.
- Badawi, M. A., & Rahadi, D. R. (2021). *Analisis Komunikasi Interpersonal Antar Mahasiswa President University*. 9(1), 126–140.
- Dewi, N. R., & Sudhana, H. (2013). Hubungan Antara Komunikasi Interpersonal Pasutri dengan Keharmonisan dalam Pernikahan. *Jurnal Psikologi Udayana*, 1(1), 22–30. <https://doi.org/10.24843/jpu.2013.v01.i01.p03>
- Fataraya, D. (2018). Pengelolaan Hubungan Antarpribadi Pada Pasangan Berpacaran. *E-Journal Undip*, 6(3), 35–44.
- Hanif Herdianti, A. (2017). “PENCARIAN JODOH MELALUI APLIKASI TINDER DI ERA DIGITAL” (Studi Tentang Pencarian Jodoh Pada Perempuan) Disusun oleh.
- J.Moleong, L. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif (revisi)*. Bandung: Rosda Karya.
- Lestari, S. B. (2007). Kompetensi Komunikasi Antar Pribadi dalam Proses Penguatan Hubungan Suami Istri. *Jurnal Ilmu Sosial*, 6(2), 42–50.
- Littlejohn, S. W., & Jabusch, D. M. (1982). Communication Competence: Model And Application. *Journal of Applied Communication Research*, 10(1), 29–37. <https://doi.org/10.1080/00909888209365210>
- Mellania, C., & Tjahjawan, I. (2020). Pencarian Jodoh Daring Masyarakat Urban

Indonesia. *JSRW (Jurnal Senirupa Warna)*, 8(1), 19–37.
<https://doi.org/10.36806/JSRW>.

Wulandari, T. (2013). Memahami Pengembangan Hubungan Antarpribadi Melalui Teori Penetrasi Sosial. *Majalah Ilmiah UNIKOM*, 11(1), 1–122.